



**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PROFITABILITAS
BANK SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Sri Muliawati

NIM 7311411047

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *27 April 2015*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen

Pembimbing



Rini Setyo Witiastuti
Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M
NIP. 197610072006042002

Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si.
NIP. 197001062008121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah diujikan dalam sidang di depan panitia ujian skripsi Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Mei 2015

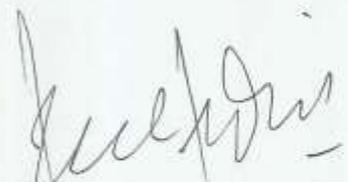
Penguji I


Andhi Wijayanto, SE. MM
NIP. 198306172008121003

Penguji II


Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M
NIP.197610072006042002

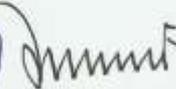
Penguji III


Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si.
NIP. 197001062008121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari hasil tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 27 April 2015



Sri Muliawati
NIM 7311411047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap (Al-Insyiroh: 6-8)”
- “Hiduplah seakan-akan kamu akan mati esok hari dan belajarlh seakan-akan kamu akan hidup selamanya (Mahatma Gandhi)”.
- Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini, dan berharap untuk masa yang akan datang (Albert Eistein)”.

PERSEMBAHAN

- Ibu, Ayah dan adik atas doa dan dukungannya yang tak pernah putus

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan kelulusan sarjana atau jenjang Strata 1 (S1) Progam Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, disamping itu untuk mencoba mengaplikasikan apa yang dipelajari di bangku kuliah melalui penyusunan karya ilmiah ini.

Banyak sekali pihak yang terlibat dan telah turut membantu dalam penyelasain skripsi ini, karenanya pada kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Wahyono, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi
4. Moh. Khoiruddin, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan sehingga penulis dapat menyelsaikan skripsi.

5. Seluruh dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu bermanfaat.
6. Pengelola Bidik Misi yang telah memberikan saya kesempatan untuk kuliah di Universitas Negeri Semarang
7. Seluruh sahabat karib yang selalu memberi dukungan, bantuan dan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Penghuni Kost Puri Cempaka yang senantiasa memberi masukan dan inspirasi.
9. Rekan-rekan manajemen Unnes angkatan 2011 terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang sangat luar biasa.

Akhir kata, penulis berharap Alloh SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga dapat bermanfaat.

Amin.

Semarang, April 2015

Penulis

Sri Muliawati

SARI

Muliawati, Sri. 2015. *Faktor – Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Moh. Khoiruddin, S.E, M.Si.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia), Return on Asset (ROA).

Bank syariah lebih diminati masyarakat karena *nisbah* bagi hasil dan margin masih kompetitif dibanding bunga bank konvensional. Kinerja bank syariah, dapat dilihat dari profitabilitas. Profitabilitas dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan dan dapat diketahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu 11 Bank Umum Syariah (BUS). Sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling* ada 4 bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada periode 2011 hingga 2013.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF, FDR, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Besarnya pengaruh kelima variabel independen tersebut terhadap ROA adalah sebesar 93,2% dan sisanya sebesar 6,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Untuk hasil secara parsial, variabel DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel NPF dan SWBI berpengaruh positif terhadap ROA.

ABSTRACT

Muliawati, Sri. 2015. The Determinant Factors of Syariah Bank Profitability in Indonesia. Final Project. Departement of Management, Economics Faculty, Semarang State University. Advisor: Moh. Khoiruddin, S.E, M.Si.

Keyword: Third Party Fund (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), SWBI (Indonesian *Wadiah* Certificates Bank), Return on Assets (ROA).

The community is more interested in dealing with Syariah Bank. The performance of Syariah banks, it can be seen from the profitability. The profitability become one of the most appropriate indicators to measure the performance of a company because it focuses the companys ability to obtain earnings in the company's operations and can be determined whether the company has been running its business efficiently. This research aimed to determine the influence of third party funds (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), SWBI (Indonesian *Wadiah* Certificates Bank) toward Return on Assets (ROA) on Syariah Banks in Indonesia.

The population in this study were all registered Syariah banking at Bank Indonesia, those are 11 Syariah Banks (BUS). The sampling technique used was purposive sampling criteria, which result were 4 Syariah banks. This study was using multiple linear regression analysis. Data used in this research were obtained from the quarterly financial report issued by Bank Indonesia during the period of 2011 to 2013.

Data analysis methods used in the study were multiple linear regression analysis, the classical assumption test, and test hypotheses. The result of this research show that the DPK, NPF, FDR, ROA and SWBI variables has a simultaneously influence to ROA. The influence of the five independent variables on ROA was 93.2% and the remaining 6.8% is influenced by other variables outside of this study. For the partial results, the variable DPK, FDR and BOPO has a negative influence to ROA. While NPF and SWBI has a positive influence to ROA.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Signal	16
2.2 Bank Syariah.....	18
2.2.1 Definisi Bank Syariah	18
2.2.2 Prinsip-Prinsip Bank Syariah	19
2.2.3 Tujuan Didirikannya Bank Syariah	20
2.2.4 Tugas dan Fungsi Bank	21
2.3 Profitabilitas	24

2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)	26
2.5 <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	32
2.6 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	34
2.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	36
2.8 Sertifikat <i>Wadiah</i> Bank Indonesia (SWBI)	37
2.8.1 Karakteristik SWBI	38
2.8.2 Ketentuan Penyelesaian Penitipan Dana Wadiah.....	39
2.8.3 Pemberian Bonus	39
2.8.4 Pemberian Sanksi	40
2.9 Penelitian Terdahulu	40
2.10 Kerangka Berfikir	42
2.11 Hipotesis	46

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian	48
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	48
3.2.1 Populasi	48
3.2.2 Sampel	49
3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel	50
3.3 Variabel Penelitian	50
3.4 Metode Pengumpulan Data	54
3.5 Metode Analisa Data	54
3.5.1 Analisis Deskriptif	54
3.5.2 Analisis Data	55
3.5.2.1 Metode Analisis Regresi.....	55
3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik	56
3.5.3 Uji Hipotesis	62

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Analisis Deskriptif Penelitian	66
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	68
4.1.2.1 Uji Multikolonieritas	68

4.1.2.2 Uji Autokorelasi	69
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas	70
4.1.2.4 Uji Normalitas	72
4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda	74
4.1.4 Uji Hipotesis	75
4.2 Pembahasan	78
4.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA	78
4.2.2 Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap ROA	80
4.2.3 Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap ROA	81
4.2.4 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA	82
4.2.5 Pengaruh Sertifikat <i>Wadiah</i> Bank Indonesia (SWBI) terhadap ROA	84
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	91
 LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kantor Perbankan Syariah	6
Tabel 1.2 Perkembangan DPK dan SWBI	8
Tabel 1.3 <i>Research Gap</i> Penelitian terdahulu.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Daftar Populasi Bank Umum Syariah (BUS)	49
Tabel 3.2 Daftar Sampel Bank Umum Syariah (BUS)	49
Tabel 3.3 Kriteria Sampel	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka berfikir	46
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Grafik Perkembangan Pembiayaan	3
Grafik 1.2 Perbandingan Total Asset Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	6
Grafik 1.3 Perkembangan <i>Return on Asset</i> (ROA)	7
Grafik 1.4 Perkembangan <i>Non Performing Financing (NPF)</i>	9

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Statistik Deskriptif	96
Lampiran 2 Uji Multikolonieritas	97
Lampiran 3 Uji Autokorelasi	98
Lampiran 4 Uji Heterokedastisitas	99
Lampiran 5 Uji Normalitas	100
Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi Berganda	102
Lampiran 7 Uji F dan Uji t	103
Lampiran 8 Koefisien Determinasi (R^2)	104
Lampiran 9 Data Bank Umum Syariah	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembangunan perekonomian tidak dapat lepas dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Sebagai salah satu lembaga keuangan bank berfungsi sebagai perantara keuangan atau *financial intermediary* dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana (Qolby, 2013:368). Apabila bank tidak dapat menjalankan fungsinya dengan semestinya, maka dapat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat menghambat pembangunan nasional. Indonesia memiliki dua sistem perbankan yakni sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tertulis bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992, yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Keberadaan BMI muncul pasca pemberlakuan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. BMI diresmikan dengan modal disetor berasal dari umat Islam sebesar Rp 106 milyar. Saat ini eksistensi perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah, dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (LPPS, 2009).

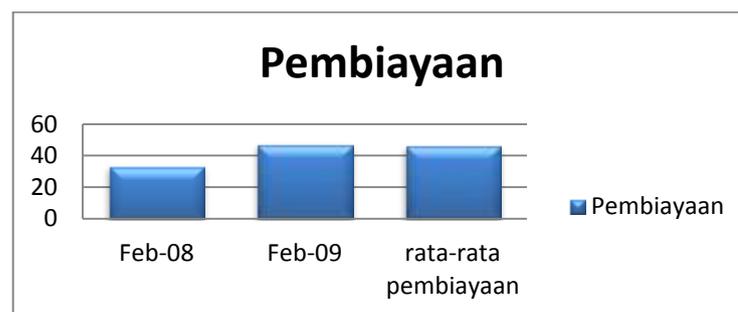
Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan sebagai salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara juga terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif *spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007; dalam Wibowo dan Syaichu; 2013:1).

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi

kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional (Wibowo dan Syaichu, 2013:2).

Namun pembiayaan perbankan syariah masih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik saja, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan kinerja Bank Syariah dilihat dari pembiayaan dari tahun 2008 sampai 2009.

Grafik 1.1
Grafik Perkembangan Pembiayaan dari Tahun Februari 2008 sampai Februari 2009



Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2009 (Data diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (*ai-Bi, Islamic Bank*) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya (Wibowo dan Syaichu, 2013:2).

Oleh karena itu, di masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Kondisi tersebut membuat masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka (Wibowo dan Syaichu, 2013:2).

Volume usaha perbankan syariah yang meningkat tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa bank syariah bisa menguntungkan padahal tujuan utama bank syariah tidak mencari laba, mungkin karena produk pembiayaan yang menguntungkan sehingga membuat bank syariah mendapat keuntungan. Keuntungan ini dapat diukur melalui profitabilitas (laba), rasio profitabilitas digunakan untuk melihat besarnya keuntungan yang didapat, rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila kinerja bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh yaitu dengan naiknya laba, namun apabila kinerja bank buruk maka laba yang diperoleh akan turun (Riyadi dan Yulianto, 2014:467).

Efisien bila profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien (Dewi, 2010). Rasio Profitabilitas yang digunakan perusahaan pada industri perbankan umumnya adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* memfokuskan

kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Almadany (2012) juga menambahkan bahwa, rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

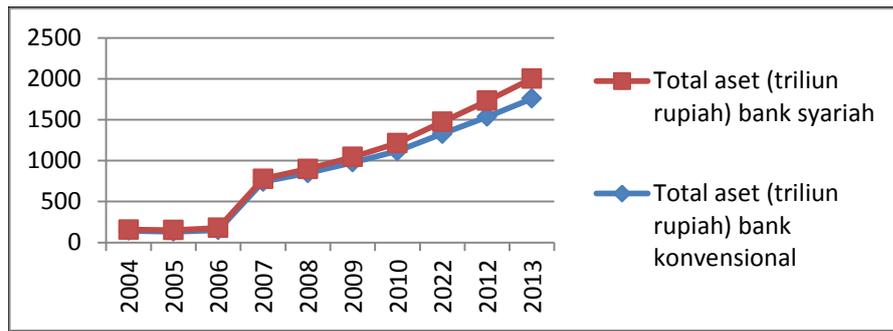
Dendawijaya (2005:118) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Kinerja bank syariah, yang meliputi penghimpunan dana maupun pelayanan dana memberikan kontribusi besar pada kondisi pasar perbankan. Hal tersebut terbukti dengan adanya perkembangan industri perbankan syariah yang ditandai dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada sejumlah indikator seperti jumlah bank, jaringan kantor, dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan yang mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan usaha bank syariah selalu ditandai dengan tingkat ekspansi yang tinggi, yaitu ditunjukkan dengan tingginya demand terhadap jasa perbankan syariah (Junaedi, 2012).

Perkembangan bank syariah juga ditandai dengan pertumbuhan yang cukup pesat selama tiga tahun terakhir dari tahun 2009 sampai 2011 pada indikator *Non Performing Financing* (NPF), dan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) yang terlihat dalam data statistik Bank Indonesia. Berikut adalah data yang menunjukkan perkembangan kinerja Bank Syariah yang bisa dikatakan baik. Grafik di bawah ini merupakan grafik perbandingan antara bank konvensional dengan

bank syariah dilihat dari total aset dari tahun 2004-2013 dan tabel jumlah bank syariah tahun 2004-2013.

Grafik 1.2
Perbandingan Total Asset Bank Konvensional dengan Bank Syariah Dilihat dari Total Asset Tahun 2004-2013



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014 (Data diolah)

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat dikatakan bahwa bank syariah terus berkembang setiap tahunnya, padahal masyarakat baru mengenalnya yaitu pada saat terjadi krisis moneter sekitar tahun 1998 yang lalu. Dilihat dari grafik di atas pertumbuhan bank syariah juga lebih cepat dibanding bank konvensional. Selain dilihat dari total aset yang dimiliki, perkembangan bank syariah juga terlihat pada jumlah bank syariah yang terus bermunculan.

Tabel 1.1
Jumlah Kantor Perbankan Syariah

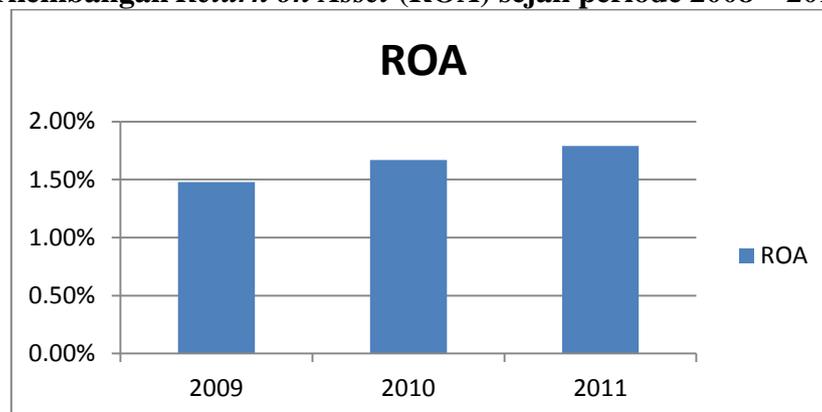
Tahun	BUS (Bank Umum Syariah)	UUS (Unit Usaha Syariah)
2004	3	15
2005	3	19
2006	3	20
2007	3	26
2008	5	27
2009	6	25
2010	11	23
2011	11	24
2012	11	24
2013	11	23

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Desember 2004 terdapat 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 15 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan total aset lebih dari Rp.15,2 triliun (belum termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), pada tahun 2008 di Indonesia terdapat 5 BUS dan 27 UUS dengan total aset Rp.49,5 triliun (belum termasuk BPRS). Dan pada desember 2013 tercatat total aset perbankan syariah di Indonesia sebesar Rp. 242,2 triliun dengan 11 BUS, 23 UUS dan 163 BPRS. Hal ini merupakan pencapaian prestasi yang membanggakan bagi perbankan syariah di Indonesia, karena pertumbuhan perbankan syariah relatif cukup tinggi jika dibandingkan perbankan secara umum (Statistik Perbankan Indonesia, 2014).

Menurut Hidayati (2008:68), salah satu ciri yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada bank syariah. DPS bertugas mengawasi segala aktifitas bank agar sesuai dengan prinsip syariah, investasi atau proyek yang ditandatangani oleh pihak bank harus juga sesuai dengan prinsip syariah dan tentu bank itu sendiri harus dikelola sesuai dengan prinsip syariah.

Grafik 1.3
Perkembangan Return on Asset (ROA) sejak periode 2008 – 2011



Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2014 (Data Diolah)

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa dalam perkembangan perbankan syariah khususnya ROA terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ROA dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sampai dengan akhir periode 2011 ROA perbankan syariah telah mencapai 1,79% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 1,67%. Ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ROA sebesar 1,5%. Jika berada di atas 1,5% dikatakan baik, sedangkan dibawah 1,5% dikatakan kurang baik.

Tabel 1.2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sertifikat *Wadiah* Indonesia Syariah (SWBI) sejak periode 2009 – 2011
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	SWBI
2009	52.271	3.076
2010	76.036	5.408
2011	115.415	9.244

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2014 (Data Diolah)

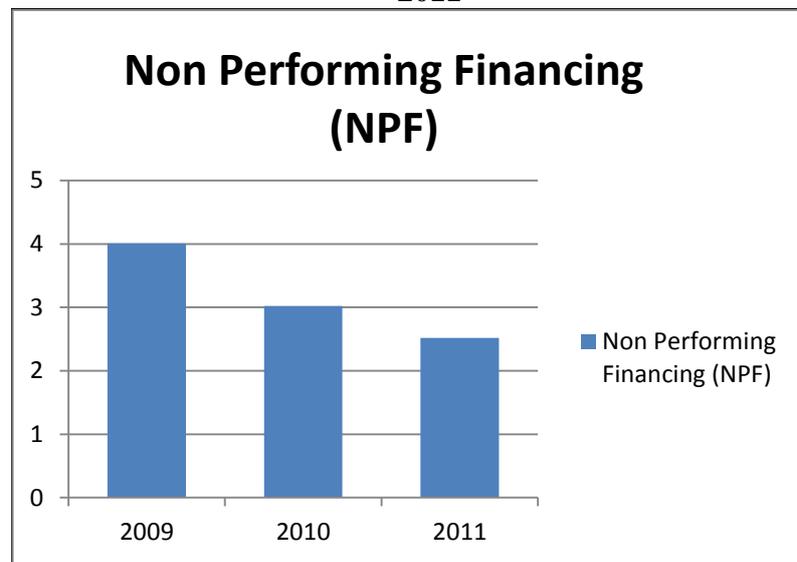
Tabel 1.2 Menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sertifikat *Wadiah* Indonesia Syariah (SWBI) dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2009 sampai 2011. Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh *Wadiah* bank tersebut.

Bank memerlukan tempat untuk menyalurkan dana-dana yang terkumpul salah satunya dalam bentuk investasi berupa Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI). Hadirnya SWBI setidaknya merupakan langkah awal dan sinyal untuk

memantapkan dan meningkatkan industri perbankan syariah dalam masalah penempatan likuiditas (Sulistianingrum, 2013).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No : 6/7/PBI/2004 Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *Wadiah*. Tabel di atas menunjukkan posisi Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia mengalami kenaikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya SWBI menandakan bahwa bank sudah dapat mengatasi kesulitannya akan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang signifikan pada tahun 2011.

Grafik 1.4
Perkembangan *Non Performing Financing (NPF)* sejak periode 2009 sampai 2011



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data Diolah), 2014

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Prastanto, 2013). Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan NPF semakin menurun dari periode 2009 sampai 2011. Hal tersebut dikatakan baik karena semakin rendah rasio ini, menunjukkan

bahwa kualitas pembiayaan semakin sehat. Jumlah pembiayaan masalah yang tinggi menyebabkan bank harus mengalokasikan dana untuk penghapusan piutang, sehingga profitabilitas bank terganggu dan menghambat operasional bank.

Perkembangan yang cepat dari industri perbankan syariah adalah sebuah fenomena yang menarik dan unik untuk dikaji. Sebagai layaknya suatu industri baru, arah perkembangannya masih terbentang luas. Terlebih lagi keberadaan industri ini juga sarat dengan moralitas dan nilai-nilai agama, sehingga perkembangannya akan menjadi sebuah refleksi dari upaya implementasi nilai-nilai tersebut ke dalam operasional perbankan syariah. Dengan begitu industri ini membawa dua dimensi nilai sekaligus, yaitu nilai profesional dalam dunia keuangan dan nilai kepatuhan atas prinsip-prinsip syariah.

Penelitian mengenai faktor-faktor penentu profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2011) menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun tidak sejalan dengan Anggreni dan Suardhika (2014) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) maka semakin tinggi juga profitabilitas suatu bank dengan asumsi penyaluran kredit bank lancar dan pembiayaan tidak mengalami masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) mengenai variabel *Non Performing Financing* (NPF), menyatakan bahwa NPF tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu ROA. Hal itu sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014) dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir *et.al* (2012). Hal ini berarti semakin kecil NPF, maka semakin kecil risiko pembiayaan. Jika pembiayaan bermasalah dapat ditekan, maka sumber dana dapat meningkat sehingga dana dapat dialokasikan untuk investasi dengan asumsi laba meningkat diikuti dengan meningkatnya ROA.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfiah dan Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai NPF bank umum syariah mengakibatkan semakin tinggi ROA Bank tersebut. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPF yang tinggi, karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu NPF bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar, dikarenakan ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

Dalam penelitian Suryani (2011) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabir *et.al* (2012). Namun lain lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian mengenai Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang dilakukan Wibowo dan Syaichu (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Ali *et.al* (2012). Maka dari itu disarankan bagi pihak manajemen agar dapat meningkatkan ROA maka bank harus lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional BOPO agar ROA meningkat. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.3

Ringkasan *Research Gap* Pengaruh DPK, NPF, FDR, BOPO terhadap Profitabilitas

Peneliti dan tahun penelitian	Variable yang diteliti	Hasil
Made Ria Anggreni dan I Made Sadha Suardhika (2014)	DPK (X) ROA (Y)	Berpengaruh signifikan positif
Andreani Caroline Barus dan David Sulisty (2011)	DPK (X) ROA (Y)	Tidak berpengaruh signifikan
Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo (2014)	NPF (X) ROA (Y)	Berpengaruh signifikan Positif
Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014)	NPF (X) ROA (Y)	Tidak Berpengaruh
Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	NPF (X) ROA (Y)	Tidak Berpengaruh
Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Ali dan Abd. Hamid Habbe (2012)	NPF (X) ROA (Y)	Tidak berpengaruh Signifikan
Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Ali dan Abd. Hamid Habbe (2012)	FDR (X) ROA (Y)	Berpengaruh Signifikan

Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014)	FDR (X) ROA (Y)	Berpengaruh signifikan positif
Suryani (2011)	FDR (X) ROA (Y)	Tidak ada pengaruh signifikan
Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	BOPO (X) ROA (Y)	Berpengaruh signifikan negatif
Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Ali dan Abd. Hamid Habbe (2012)	BOPO (X) ROA (Y)	Berpengaruh signifikan negatif
Afroza Parvin dan Mirza Arifur Rahman (2014)	BOPO (X) ROA (Y)	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber : *Research Gap* Penelitian Terdahulu (diolah)

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas yaitu ROA. Penelitian mengenai Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) masih jarang, sehingga penulis menambahkan variabel Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI). Oleh karena itu, judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah “ **Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?

2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
5. Apakah Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui apakah Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi baru bagi peneliti selanjutnya serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang manajemen keuangan.

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menetapkan strategi usaha dimasa yang akan datang.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan yang terkait dengan perbankan.

d. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan nasabah untuk menginvestasikan dananya di Perbankan Syariah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signal

Teori Signal adalah teori yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Sunardi, 2010).

Menurut Susilowati (2011) Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor). Pada motivasi *signaling* manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi laba. Motivasi *signaling* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya.

Teori Sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Susilowati, 2011).

Pramono (2007) menyatakan bahwa teori signal menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan berbagai pihak yang berkepentingan, berkaitan dengan informasi yang dikeluarkan tersebut. Asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen. Asimetri informasi muncul karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya. Berkaitan dengan asimetri informasi, sangat sulit bagi para investor dan kreditur untuk membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dan rendah. Teori signal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan signal pada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi signal kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Implikasi teori signal pada penelitian ini adalah didasarkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sehingga pihak perusahaan dapat mengelola asset secara efisien. Semakin efisien pengelolaan asset suatu perusahaan, berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini secara otomatis akan mengurangi modal perusahaan namun meningkatkan laba yang disebabkan karena perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dan semakin besar ROA yang akan diperoleh.

2.2 Bank Syariah

2.2.1 Definisi Bank Syariah

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara umum, pengertian bank Syariah adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Usman, 2012). (Perwataatmadja dan Antonio, 1997), memberikan definisi Bank Islam adalah bank beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, yakni bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentua syariah khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil.

Dalam UU No. 21 Tahun 2008 dijelaskan juga tentang Perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan dan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking system* adalah dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan Undang-undang yang berlaku. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif pilihan jasa perbankan bagi masyarakat yang selama ini mempersoalkan keberadaan bunga bank sebagai riba.

Dari beberapa definisi diatas tentang bank Syariah, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bank bank Syariah adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan kepada hukum Islam atau prinsip syariah sebagaimana diatur dalam Alquran dan Al-Hadits.

2.2.2 Prinsip- Prinsip Bank Syariah

Menurut Anshori (2009) dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah tersebut menganut prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip Keadilan

Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah.

2. Prinsip Kesederajatan

Bank syariah menempatkan nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana maupun bank.

3. Prinsip Ketentraman

Produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antar tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Artinya nasabah akan merasakan ketenteraman lahir maupun batin.

2.2.3 Tujuan Didirikannya Bank Syariah

Tujuan didirikannya bank syariah menurut Anshori (2009), adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat terbanyak. Dengan adanya lembaga keuangan diharapkan akan tersedianya kesempatan yang lebih baik untuk mengumpulkan modal dan pemanfaatan dana, sehingga akan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan dengan demikian akan memberikan sumbangan pada peningkatan pembangunan yang semakin mantap, antara lain melalui meningkatkan kualitas dan kegiatan usaha.
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi, karena :
 - a. Masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank, hal ini terjadi karena di samping masih banyaknya orang Islam

yang mempunyai pandangan bahwa bunga bank itu sama dengan riba yang diharamkan dalam Islam, juga banyaknya di antara masyarakat kecil yang masih belum mengenal dan terbiasa dengan cara kerja bank.

- b. Dengan adanya bank berdasarkan syariah Islam, masyarakat Islam yang tadinya enggan berhubungan dengan bank akan merasa terpanggil untuk berhubungan dengan bank Islam. Ini sumbangan bagi pembangunan nasional.
3. Berkembangnya lembaga keuangan dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan yang akan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi masyarakat banyak dengan antara lain memperluas jaringan lembaga-lembaga keuangan perbankan ke daerah-daerah terpencil.
4. Ikhtiar ini akan sekaligus mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Berusaha membuktikan bahwa konsep perbankan menurut syariah Islam dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang melebihi bank-bank dengan sistem lain.

2.2.4 Tugas dan Fungsi Bank

Pada dasarnya tugas pokok bank menurut UU No.13 tahun 1968 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas

kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Terdapat beberapa perbedaan fungsi antara bank umum dan bank Syariah, antara lain :

Fungsi bank umum Menurut Siamat (2005:276; dalam Anshori, 2009) adalah :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menciptakan uang.
- c. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Adapun fungsi dari bank syariah antara lain sebagai berikut (Sofyan S. Harahap, 2005; dalam Anshori, 2009), yaitu :

1. Manajer Investasi

Salah satu fungsi bank yang penting adalah sebagai manajer investasi, maksudnya adalah bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun, karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah diharapkan mendapatkan hasil yang mempunyai implikasi langsung kepada pemilik dana. Jika investasi yang dilakukan bank syariah mengalami pembayaran yang tidak lancar, bahkan sampai macet, bisa mengakibatkan pendapatan yang diperoleh kecil dan pendapatan pemilik dana menjadi kecil pula.

2. Investor

Bank syariah menginvestasikan dana dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan syariah. Investasi tersebut meliputi akad *Murabahah*, Sewa-menyewa, *Musyarakah*, akad *Mudharabah*, akad *Salam*, memperdagangkan produk dan investasi atau memperdagangkan saham yang dapat diperjual belikan, keuntungan dibagikan setelah bank menerima bagian keuntungan yang sudah disepakati sebelum pelaksanaan akad.

3. Jasa Keuangan

Bank syariah menjalankan fungsi sebagai pemberi jasa keuangan, misalnya memberi jasa *kliring*, *transfer*, inkaso, pembayaran gaji, jasa untuk memperoleh imbalan atas dasar sewa, dan sebagainya. Hanya saja yang sangat diperhatikan adalah prinsip syariah tidak boleh dilanggar.

4. Fungsi Sosial

Konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank Islam memberikan pelayanan sosial apakah melalui dana *Qard* (pinjaman kebajikan) atau zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Disamping itu konsep perbankan syariah mengharuskan bank-bank Islam untuk memainkan peran penting didalam pengembangan sumber daya manusianya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial.

Menurut Antonio (2005 : 75) Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menjauhkan diri dari unsur riba, antara lain :

1. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.
2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan (Suryani, 2011:55).

Menurut Riyadi (2006; dalam Suryani, 2011:55), rasio Profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.

Rentabilitas atau Profitabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase (Hasibuan, 2001). Menurut Dendawijaya (2005) Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Hasibuan (2001) menyatakan bahwa Profitabilitas atau sering disebut juga dengan Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas atau profitabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang bobotnya sama. Bank

Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu:

1. *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset
2. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Suatu bank menurut Hasibuan (2001; dalam Suryani, 2011) dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

Faktor penentu profitabilitas bank dibagi menjadi dua kategori utama : Kategori pertama disebut faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor penentu internal merupakan faktor-faktor yang dikendalikan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan perbedaan antar bank dalam kebijakan manajemen dan keputusan yang berkaitan dengan sumber dan penggunaan dana, modal, likuiditas dan biaya (Almanaseer, 2014:180)

Menurut Riyadi (2006; dalam Suryani (2011:55), rasio profitabilitas digolongkan menjadi dua yaitu (1) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan dan (2) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank,

rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Return on Asset (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) (Riyadi, 2006; dalam Suryani 2011).

Menurut Pandia (2012:71) ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki bank. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut (Dendawijaya, 2005:118). :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.4 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing. Dana bank berasal dari dua sumber yaitu sumber intern dan sumber ekstern. Sumber ekstern berasal dari tabungan masyarakat, perusahaan, dan pemerintah sedangkan sumber internal berasal dari pemilik dan bank itu sendiri. Sumber eksternal disebut modal asing, sifatnya sementara dan

bunganya dibayar. Sumber intern disebut modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga (Hasibuan, 2001).

Dana masyarakat (dana pihak ketiga) adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Hasanudin dan Prihatiningsih, 2010:26). Menurut Dendawijaya (2005:49) Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank yaitu mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

1. Giro (*demand deposits*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (Dendawijaya, 2005).

Pengertian giro menurut undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet giro*, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Menurut Kasmir (2000:51) Penarikan rekening giro secara tunai adalah menggunakan cek dan penarikan non tunai menggunakan *bilyet giro* (BG). Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek.

Sedangkan *Bilyet Giro* (BG) adalah surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank.

Menurut Dendawijaya (2005:49) dalam pelaksanaannya giro ditatausahkan oleh bank dalam rekening yang disebut rekening koran. Jenis rekening giro ini dapat berupa :

- a. Rekening atas nama perorangan
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- c. Rekening bersama/gabungan.

Menurut Siamat (1993:100; dalam Dendawijaya ,2005:49), sifat sumber dana ini dapat dikategorikan sangat labil, karena pemegang rekening giro dapat menarik dananya setiap saat tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank. Jenis simpanan masyarakat ini tidak memiliki jatuh tempo.

Menurut Sinungan (1993:88; dalam Dendawijaya ,2005:49), perkembangan rekening giro pada bank bukan hanya berdasarkan kepentingan bank semata-mata, melainkan kepentingan masyarakat modern juga karena giro adalah uang giral yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran melalui penggunaan cek.

Pada umumnya, bank syariah menggunakan akad *al-wadi'ah* pada rekening giro. Nasabah membuka rekening giro berarti melakukan akad *wadiah* 'titipan' (Antonio, 2001:155).

2. Deposito (*time deposits*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Menurut Siamat (1993:102; dalam Dendawijaya, 2005:50) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi.

Apabila sumber dana didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi, dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2005:51) berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposits on call*.

Bank syariah menerapkan akad *mudharabah* untuk deposito. Penerapan *mudharabah* dalam deposito dikarenakan kesesuaian yang terdapat diantara keduanya (Antonio, 2001:157).

Menurut Kasmir (2000:63) Jenis-jenis deposito bank umum yang ada di Indonesia, yaitu :

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga.

b. Sertifikat Deposito

Jangka waktu sertifikat deposito 2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Sertifikat deposito dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun nontunai.

c. Deposito *On call*

Deposito *On call* (DOC) merupakan deposito yang digunakan untuk depositan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar.

3. Tabungan (*saving*)

Tabungan adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dilakukan menurut syarat-syarat tertentu (Dendawijaya, 2005:51).

Menurut Rachmadita *et.al* (2013) Tabungan adalah dana publik yang disetorkan ke bank sebagai lembaga perantara. Tabungan merupakan sumber utama pendanaan dalam menjalankan usahanya, dan modal sendiri merupakan sumber dana yang memiliki peran sebagai penyangga untuk menyerap operasi kerugian dan kerugian lainnya. Tabungan dan modal dapat digunakan sebagai dana dijadikan sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Antonio (2001:156) Bank syariah menerapkan dua akad dalam tabungan yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan akad *wadiah* mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adhdhamanah*. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM. Akan tetapi, bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut (Antonio, 2001:156) :

1. Keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara *shahibul maal* (dalam hal ini nasabah) dan *mudharib* (dalam hal ini bank).
2. Adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.

Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank,

maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut.

Data perbankan syariah dalam total dana pihak ketiga diperoleh dari triwulan dalam Laporan (neraca). Dana ini meliputi giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, rekening, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* (Sri *et. al*, 2013).

2.5 Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan membutuhkan dan (Antonio, 2001:160).

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut (Antonio, 2001) :

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Antonio (2001) berdasarkan keperluannya, pembiayaan konsumtif dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
 - a. Peningkatan produksi baik secara kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi.

- b. Untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
- 2) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektabilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Apabila tingkat kolektibilitasnya rendah maka beresiko pada kredit bank. Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan. risiko kredit dalam bank syariah disebut dengan pembiayaan bermasalah (Prastanto, 2013:27).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Prastanto, 2013). Menurut Prastanto (2013) Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF merupakan tingkat risiko. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih (Prastanto, 2013:28).

Semakin tinggi NPF dapat berakibat buruk bagi suatu perusahaan. Hal ini menandakan jumlah pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut juga tinggi, maka dapat menyebabkan kerugian bagi bank tersebut sehingga dapat menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Menurut Rachmadita *et.al* (2013) Kegagalan bank ditunjukkan dengan jumlah pembiayaan bermasalah yang meningkat yang dapat menyebabkan kerugian bank. Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit macet di bank konvensional atau risiko pembiayaan bermasalah dalam bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) akan menjadi pertimbangan penting bagi bank-bank dalam rangka membangun analisis kebijakan yang komprehensif dan bersikap hati-hati khususnya penggunaan dana dalam setiap pengambilan keputusan investasi yang mampu menimbulkan resiko. Ketika dana yang didistribusikan tidak tertagih. Dalam jangka panjang hal itu dapat mempengaruhi kelangsungan baik itu usaha perusahaan maupun perbankan. Menurut Zulfiah dan Susilowibowo (2014), NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

2.6 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Menurut Taswan (2006) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro tabungan, deposito dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam bank syariah disebut dengan *Financing to Deposti Ratio* (FDR).

Suryani (2011:59) mengemukakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berdasarkan definisi diatas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar, maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) (Suryani, 2011).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 85% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 85% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Dikarenakan fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Sedangkan jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu, dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin tinggi risiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan (Suryani, 2011).

Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Menurut Riyadi dan Yulianto (2014), rumus FDR suatu bank dapat dihitung sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2005:119) rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin kecil rasio ini berarti

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:138).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:138).

Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio BOPO dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (BEBAN) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.8 Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

Berdasarkan Surat Edaran No.7/37/DPM Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) yaitu sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *Wadiah*. SWBI tersebut merupakan piranti moneter yang sesuai dengan prinsip syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter. Bank Indonesia selaku Bank Sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) dan dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya (Siswati, 2009).

Menurut Sanrego dan Aam (2013) sejak sistem syariah memiliki instrumen SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), Indonesia memiliki sistem moneter ganda yaitu sistem dengan suku bunga dan sistem untung rugi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 6/7/PBI/2004, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia, yang selanjutnya disebut SWBI adalah bukti penitipan *wadiah*. Penitipan dana *wadiah* adalah penitipan dana berjangka pendek dengan

menggunakan prinsip wadiah yang disediakan oleh Bank Indonesia bagi bank syariah atau USS (Unit Usaha Syariah). *Wadiah* adalah perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut (Surat Edaran No.7/37/DPM).

Bank Indonesia dapat menerima penitipan dana dari bank atau UUS dengan menggunakan prinsip *wadiah*. Jumlah dana yang dapat dititipkan sekurang-kurangnya Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hanya dapat dilakukan dalam kelipatan Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Jangka waktu penitipan dana ditetapkan 1 (satu) minggu, 2 (dua) minggu, dan 1 (satu) bulan yang dinyatakan dalam hari. Dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia, dan SWBI tidak boleh diperjual-belikan.

SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) berbeda dengan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), perbedaan itu terletak pada prinsip konsep yang digunakan. SWBI menggunakan konsep *wadiah* sehingga bonusnya *untargetted* (tidak sesuai target), sementara SBIS yang ada sekarang menggunakan konsep jualah jadi returnnya *targetted*. SWBI lebih baik dibandingkan SBIS karena SWBI bisa kapanpun diambil produknya, sementara SBIS hanya bisa diambil setelah FDR perbankan syariah di atas 80%.

2.7.1 Karakteristik SWBI

Adapun karakteristik Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) berdasarkan Surat Edaran No.7/37/DPM, yaitu :

- 1) Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) diterbitkan dan ditata usahakan tanpa warkat (*scriples*).
- 2) Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) tidak dapat diperjualbelikan (*non negotiable*).

2.7.2 Ketentuan Penyelesaian Penitipan Dana *Wadiah*

Berdasarkan Surat Edaran No.7/37/DPM, dapat dilakukan Penyelesaian Penitipan Dana *Wadiah* yang dilakukan pada tanggal yang sama dengan tanggal permohonan. Apabila Bank syariah atau unit usaha syariah (USS) tidak mencukupi untuk penyelesaian penitipan dana *wadiah* maka permohonan penitipan dana *wadiah* dibatalkan oleh Bank Indonesia. Jika Penyelesaian penitipan dana *wadiah* jatuh pada hari libur maka penyelesaian penitipan dana *wadiah* dilaksanakan pada hari kerja berikutnya.

2.7.3 Pemberian Bonus

Bank Indonesia dapat memberikan bonus atas penitipan dana *wadiah*. Menurut Siswati (2009) bonus yang diberikan tersebut ditentukan berdasarkan parameter Sertifikat IMA (Investasi *Mudharabah* Antar Bank) yang menjadi instrumen PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah). Kenaikan SWBI sangat tergantung pada transaksi PUAS (pasar uang antar bank syariah). Makin tinggi transaksi PUAS maka semakin berpotensi pula kenaikan bonus SWBI. "SWBI sangat tergantung pada keaktifan PUAS.

2.7.4 Pemberian Sanksi

Sesuai dengan pasal pasal 12 sampai 13 peraturan Bank Indonesia No. 2/9/PBI/2000; dalam Peraturan Bank Indonesia No. 67/PBI/2004 bank umum syariah (BUS) atau unit usaha syariah (USS) dikenakan sanksi apabila :

- 1) Saldo rekening gironya tidak mencukupi untuk menyelesaikan transaksi, sehingga transaksi dibatalkan. Bank yang bersangkutan dikenakan sanksi administratif berupa surat peringatan.
- 2) Pembatalan transaksi lebih dari dua kali dalam waktu kurun 6 bulan, maka atas pembatalan yang ketiga dan seterusnya, bank dikenakan sanksi no. 1 si atas, dan dikenakan pula kewajiban membayar sebesar 0,1 % (satu permil) dari kekurangan transaksi
- 3) Bank mengambil titipan dana sebelum jatuh tempo, tidak diberikan bonus dan dikenakan sanksi membayar biaya administrasi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian beberapa hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Result
Pandu Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 - Juni 2007)	X1=CAR X2=BPO X3=NPL X4=NIM X5=LDR Y=Profitabilitas (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Dari keempat

			variable yang signifikan, variable BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -3,404
Dhika Rahma Dewi (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	X1=CAR X2=FDR X3=NPF X4=REO Y=Profitabilitas (ROA)	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan NPF dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
Suryani (2011)	Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	X1= FDR Y = Profitabilitas (ROA)	tidak adanya pengaruh signifikan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA)
Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Ali dan Abd. Hamid Habbe (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia.	X1= CAR X2=BOPO X3= NOM X4=NPF X5=FDR Y = Profitabilitas (ROA)	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah.	X1= Suku Bunga X2= Inflasi X3= CAR X4=BOPO Y = Profitabilitas (ROA)	BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.
Tanti Luciana (2013)	Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia	X1=NPF X2=CAR X3=DPK Y=Profitabilitas (ROA)	risiko pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Made Ria Anggreni dan I Made Sadha Suardhika	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit	X1= Dana Pihak Ketiga (DPK) X2= Kecukupan Modal (CAR)	variabel DPK dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh

(2014)	pada Profitabilitas	X3= Risiko Kredit (NPL) X4= Suku Bunga Kredit Y = Profitabilitas (ROA)	negatif terhadap profitabilitas (ROA).
Fitri Zulfiah dan Joni Susilowibowo (2014)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequancy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012	X1= Inflasi X2= BI Rate X3= Capital Adequancy Ratio (CAR) X4= Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Y = Profitabilitas (ROA)	CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, BI rate, CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	X1= Pembiayaan Bagi Hasil X2= Pembiayaan Jual Beli X3= Financing to Deposit Ratio (FDR) X4= Non Performing Financing (NPF) Y = Profitabilitas (ROA)	Pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pembiayaan jual beli secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah devisa. FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah devisa. NPF secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah devisa

Sumber : Penelitian terdahulu (Diolah)

2.10 Kerangka Befikir

Tujuan utama suatu perusahaan tidak lain adalah memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya bagi perusahaan. Dengan berbagai variasi metode dalam meningkatkan laba bank syariah diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Mengukur kinerja keuangan suatu bank syariah dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas (ROA), namun dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1. Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas (ROA)

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber pendanaan perbankan syariah yang paling tinggi. DPK yang dihimpun oleh perbankan syariah makin besar dari masyarakat maka semakin besar pula pembiayaan yang akan diberikan oleh perbankan syariah kepada masyarakat. Tingkat pembiayaan ikut mempengaruhi keuntungan atau laba bank. Usaha yang dilakukan dalam menjalankan fungsi intermediasi, perbankan syariah mengoptimalkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dialokasikan dalam bentuk pembiayaan. Mengingat dana pihak ketiga merupakan faktor yang dominan dalam besarnya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah kepada masyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian Anggreni dan Suardhika (2014) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

2. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas (ROA)

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Zulfiah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

3. Pengaruh FDR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat.

Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan *return* yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Riyadi dan Yulianto (2014) yang menyatakan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

4. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1 Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga

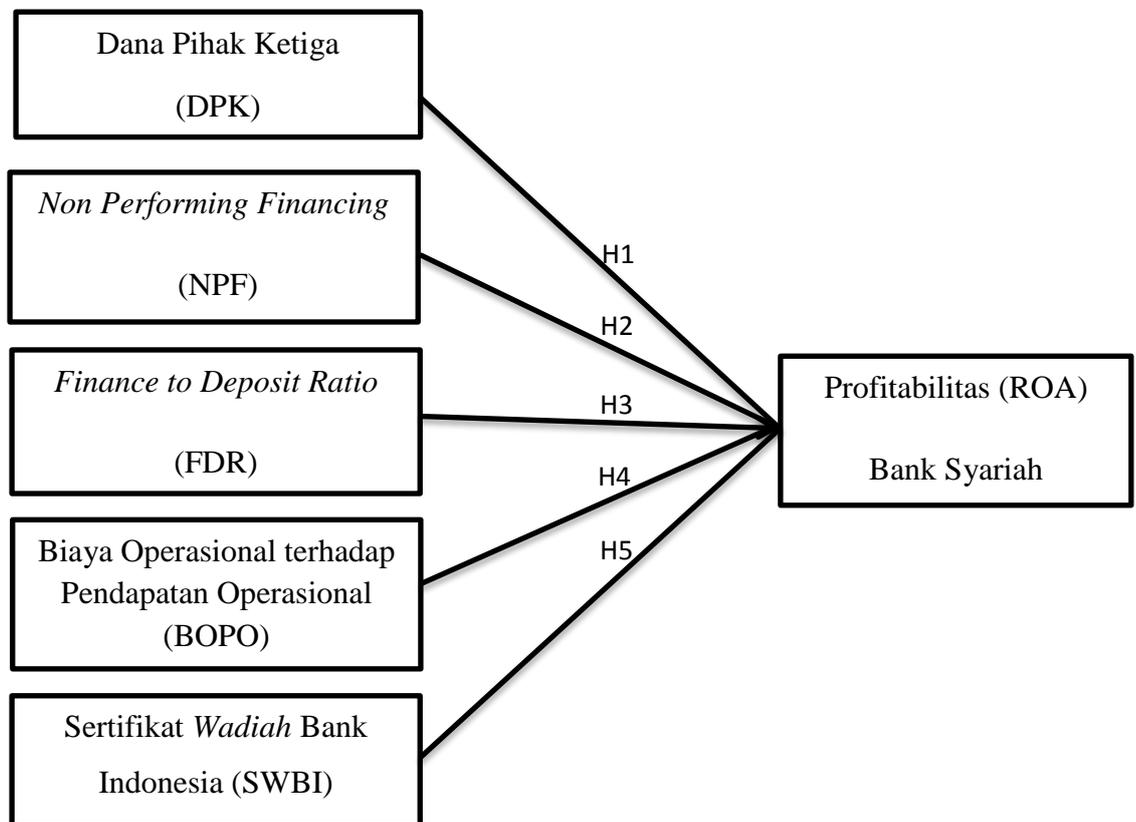
pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan positif terhadap profitabilitas bank. Teori ini didukung oleh Mahardian (2008).

5. Pengaruh SWBI terhadap Profitabilitas (ROA)

Penelitian Qolby (2013) menyatakan SWBI berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan. Hubungan yang negatif ini dikarenakan adalah SWBI merupakan bukti penitipan dana *wadiah* perbankan syariah di Bank Indonesia. Penitipan dana *Wadiah* adalah penitipan dana berjangka pendek dengan menggunakan prinsip *wadiah* yang disediakan oleh Bank Indonesia bagi bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS).

Apabila dana perbankan syariah dialokasikan kepada Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), justru akan mengurangi potensi meningkatkan jumlah penyaluran dana atau pembiayaan kepada masyarakat. Bila penyaluran dana atau pembiayaan berkurang maka keuntungan yang didapatpun menurun yang diproksikan dengan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolby (2013), yang mengatakan bahwa hubungan antara Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) adalah negatif.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.11 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah

H2 : NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

H3 : FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

H4 : BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

H5: SWBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2007:1). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) triwulanan selama periode 2011 sampai dengan 2013 yang diperoleh langsung dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2008) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, adi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu 11 Bank Umum Syariah (BUS).

Tabel 3.1

Daftar Populasi Bank Umum Syariah (BUS)

NO	NAMA BANK
1	PT BANK BNI SYARIAH
2	PT BANK MEGA SYARIAH
3	PT BANK MUAMALAT INDONESIA
4	PT BANK SYARIAH MANDIRI
5	PT BANK BCA SYARIAH
6	PT BANK BRISYARIAH
7	PT BANK JABAR BANTEN SYARIAH
8	PT BANK PANIN SYARIAH
9	PT BANK SYARIAH BUKOPIN
10	PT BANK VICTORIA SYARIAH
11	PT BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 4 Bank Umum Syariah (BUS).

Tabel 3.2

Daftar Sampel Bank Umum Syariah (BUS)

No	Nama Bank
1	PT BANK SYARIAH MANDIRI
2	PT BANK BRISYARIAH
3	PT BANK PANIN SYARIAH
4	PT BANK SYARIAH BUKOPIN

3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* atau teknik sampel adalah merupakan tekni pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan (Sugiyono, 2008).

Teknik *sampling* yang digunakan yaitu dengan menggunakan *sampling purposive* atau *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008).

Kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
2. Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2011–2013 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia.
3. Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2011-2013.

Tabel 3.3
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Kesesuaian	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS)	11	11
2	Bank Syariah tersebut membuat laporan keuangan triwulan pada periode 2011–2013 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia	4	7
3	Data untuk penelitian tersedia antara tahun 2011-2013	4	7

Dari kriteria diatas terdapat 4 bank umum syariah yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Kuncoro (2007:5), variabel adalah jumlah yang terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah. Variabel umumnya dikategorikan menjadi :

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah identik dengan variabel terikat, yang dijelaskan atau *dependent variable*. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*.

Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode, rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2005:118) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Variabel Independen

Variabel Independen adalah identik dengan variabel bebas, penjelas atau *independent/explanatory variable*. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen (Kuncoro, 2007:5). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini ada 5 (lima) yaitu :

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel dana pihak ketiga dalam penelitian ini adalah seluruh pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank dari pihak ketiga (masyarakat). Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. DPK diperoleh rumus sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Fitri dan Juni (2014), NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Riyadi dan Yulianto (2014), rumus FDR suatu bank dapat dihitung sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio BOPO dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (BEBAN) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *wadiah*. SWBI tersebut merupakan piranti moneter yang sesuai dengan prinsip syariah yang diciptakan dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter.

SWBI merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah. Jumlah dana yang dititipkan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/7/PBI/2004 Tentang Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia Pasal 2 ayat (1) sekurang-kurangnya Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah), (2) Jumlah penitipan dana di atas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah) hanya dapat dilakukan dalam kelipatan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta Rupiah).

SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) berbeda dengan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), perbedaan itu terletak pada prinsip

konsep yang digunakan. SWBI menggunakan konsep *wadiah* sehingga bonusnya *untargetted* (tidak sesuai target), sementara SBIS yang ada sekarang menggunakan konsep *jualah* jadi *returnnya targetted*. SWBI lebih baik dibandingkan SBIS karena SWBI bisa kapanpun diambil produknya, sementara SBIS hanya bisa diambil setelah FDR perbankan syariah di atas 80%.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi suatu penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder dan dokumen yang relevan dengan objek penelitian berupa data dari situs resmi Bank Indonesia.

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2007:25).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono,2014:238).

Penyajian data dalam statistik deskriptif antara lain melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

Statistik deskriptif juga dapat digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

3.5.2 Analisis Data

3.5.2.1 Metode Analisis Regresi

Setelah data tersebut diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang ada. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS. Regresi linier mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan dua variabel bebas, untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel tergantung (Sarwono, 2006:128).

Penelitian ini, akan digunakan analisis regresi linier berganda, yaitu studi mengenai ketergantungan suatu variabel independen (terikat) dan variabel independen (bebas) dengan tujuan mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati 2003; dalam Ghozali, 2001:95).

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan kuadrat kecil dengan formula sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROA)

X₁ = DPK

X₂ = NPF

X₃ = FDR

X₄ = BOPO

X₅ = SWBI

e = *error*

3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2001) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) Nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Walau multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2001) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Namun dalam penelitian ini cara yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi yaitu menggunakan Uji Durbin – Waston (DW test)

Uji Durbin Waston hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (kontanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H₀: tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2001) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak adanya kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Bila terjadi heteroskedastisitas, akan mengakibatkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confident interval* menyempit sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi

ada tidaknya heterosdastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah \hat{Y} yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($\hat{Y} - Y$ sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Adapun dasar untuk menganalisisnya adalah :

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2001) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya

melihat histogram, hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode yang lebih handal yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Bila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (*skewness*) ke kiri dan tidak normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal.

Prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan norma, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Tingkat signifikan hitung yaitu 0.01 sedangkan tingkat signifikan tabel yaitu 0.05.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.3 Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian teoritis dimana uji ini dilakukan untuk menguji kesesuaian teori dengan hasil regresi yang didasarkan pada koefisien regresi dengan masing-masing independen variabel.

a. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *independent* secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Tingkat signifikan atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, dan untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *P-value* nya. Bila nilai *P value* dari $F > 5\%$ (α) maka H_0 = diterima dan H_a = ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai *P value* dari $F < 5\%$ (α) maka H_0 = ditolak dan H_a = diterima, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Santoso, 2004:168).

b. Uji t

Menurut Ghozali (2001) Untuk melakukan pengujian apakah semua variabel yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) secara individu terhadap Profitabilitas (ROA) maka pengujian dilakukan adalah uji t. Uji t digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen secara individu dan signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan cara melihat tingkat

signifikan atau α , dimana didalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai *P-value* dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

1. Bila nilai *P value* dari t masing-masing variabel independen $> 5\%$ (α), maka $H_0 : b_i = 0$ diterima dan $H_a : b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen X_i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Sebaliknya bila nilai *P value* dari t tiap variabel independen $< 5\%$ (α), maka $H_0 : b_i = 0$ ditolak dan $H_a : b_i \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel independen X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Santoso , 2004: 168)

c. Uji R^2

Pada uji linier regresi berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2). Menurut Ghazali (2001) Uji R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Jika R^2 mendekati satu (1) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap

variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 mendekati nol (0) maka semakin lemah variasi variabel bebas menerangkan variabel terikat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia, maka dapat disimpulkan kesimpulan sebagai berikut:

1. DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah pengaruh negatif terhadap besarnya profitabilitas bank umum syariah, dimana dengan semakin kecilnya rasio dana pihak ketiga maka profitabilitas yang terjadi akan semakin kecil. Hendaknya pihak bank perlu mengatur posisi likuiditasnya agar tetap bisa beroperasi dan dapat mempertahankan tingkat profitabilitasnya.
2. NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. *Non Performing Financing* merupakan tingkat prosentase pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Dalam hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat

mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang.

3. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Nilai FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu pada penelitian ini FDR yang merupakan tolok ukur rasio likuiditas tidak memberikan pengaruh nyata dalam mengukur kinerja profitabilitas bank syariah.
4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas adalah diterima. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.
5. SWBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hubungan positif antara SWBI dengan laba mengandung makna bahwa makin tinggi SWBI semakin tinggi laba. Laba yang tinggi adalah tujuan utama bagi setiap perusahaan. Dimana laba dihitung dengan rasio

ROA, maka dari dapat dikatakan bahwa SWBI yang tinggi semakin tinggi pula laba yang berpengaruh pada tingginya ROA.

5.2 Saran

a. Bagi peneliti selanjutnya

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel sesuai dengan penelitian ini hanya ada empat. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan menambah kriteria dan dapat memperpanjang jangka waktu yang digunakan dalam penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya lebih bervariasi dan representatif.
2. Besarnya pengaruh kelima variabel independen terhadap ROA sebesar 93,2% dalam penelitian ini, sehingga untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, dapat mengganti dengan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap ROA seperti GCG (*Good Corporate Governance*), CSR (*Corporate Social Responsibility*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif, SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) ataupun variabel-variabel yang lainnya

b. Bagi Perbankan

1. Diharapkan bank dapat menekan nilai NPF agar bank tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya.

2. Diharapkan bank dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan dalam penyaluran pembiayaan ke masyarakat dengan prinsip kehati-hatian. Menjaga FDR pada level yang optimal dan memperhatikan batas aman, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dan memenuhi permintaan pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas.
3. Saran terhadap pihak manajemen, hendaknya bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga yang sebagian besar dananya berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Sehingga memberikan dampak kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.
4. Diharapkan bank dapat menjaga kegiatan operasional bank dapat berlangsung secara efisien, yaitu dengan menjaga setiap kenaikan biaya operasional harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan untuk menetapkan kebijakan bagi penyedia jasa secara terbuka dan transparan, serta tidak mengikat atau mengarah kepada satu bank tertentu sehingga tercipta kesempatan berusaha yang sama bagi semua bank. Hal ini agar sejalan dengan tujuan pembentukan undang-undang persaingan usaha.

d. Bagi Nasabah

Diharapkan nasabah lebih memperhatikan dalam menentukan strategi investasinya, khususnya dalam menempatkan modal yang dimilikinya

dengan melihat kinerja perusahaan atau perbankan yaitu dengan melihat tingkat rasionya dari beberapa periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Tavip Junaedi. 2012. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Keadilan dan Kepuasan Nasabah terhadap Bank Syariah*. Tesis Ilmu Manajemen FPEB Universitas Brawijaya Malang
- Almadany, Khairunnisa. 2012. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 2, September 2012
- Almalia, L.S. dan Herdiningtyas Winny. 2005. Analisis Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 200-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7, No. 2, November : 131-147.
- Almanaseer, Mousa. 2014. The Impact of the Financial Crisis on the Islamic Banks Profitability - Evidence from GCC. *International Journal of Financial Research* Vol. 5, No. 3; 2014
- Anshori, Abdul Ghofur. 2009. *Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008)*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Antonio, Muhammad Syafi'I. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 160
- Bank Indonesia. 2009. "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS)". Dalam <http://www.bi.go.id>
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dewi, Dhika Rahma. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Semarang : Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Endri. 2008. Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia dan Indikator Kinerja Keuangan terhadap Laba Bank Syariah. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2008. Jakarta : ABFI Institute Perbanas.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakrta : PT. Bumi Aksara.

- Hidayati, Muslihati Nur. 2008. Dewan Pengawas Syariah dalam Sistem Hukum Perbankan: Studi Tentang Pengawasan Bank Berlandaskan Pada Prinsip-Prinsip Islam. *Lex Jurnalica* Vol. 6 No.1, Desember 2008.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Luciana, Tanti. 2013. *Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Semarang : Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Qolby, Muhammad Luthfi, 2013. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013". *Economics Development Journal*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Anggreni, Made Ria dan Suardhika, Made Sadha. 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.1 (2014): 27-38).
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)*. Semarang : Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Hasanudin, Mohamad dan Prihatiningsih. 2010. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga, Non Performance Loan (NPL), dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah". *Jurnal Teknis* Vol. 5 No. 1 April 2010 : 25-31. Semarang : Jurusan Akuntansi Politeknik Semarang.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Parwaatmadja, Karnaen dan Antonio, Muhammad Syafi'i. 1997. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Peraturan Bank Indonesia No. 67/PBI/2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)
- Pranomo, Sari Mayla. 2007. Kemampuan Rasio Keuangan sebagai Alat untuk Memprediksi Peringkat Obligasi (PT PEFINDO). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2007, Vol. 14, No.2 : Hal 172-182.

- Prastanto. 2013. "Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Debt to Equity Ratio (DER), Quick Ratio (QR), dan Return on Equity (ROE) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Semarang : Skripsi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Rachmadita, Dhea. ,Marsellisa Nindito dan Nuramalia Hasanah . 2013. The Influence of Savings, Equity, Non Performing Financing and Profit Sharing on The Financing of Islamic Banks in Indonesia. *The 2013 IBEA, International Conference on Business, Economics, and Accounting 20 – 23 March 2013, Bangkok – Thailand*
- Riyadi Slamet dan Yulianto Agung. 2014. "Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sabir, Muh. Muhammad Ali dan Abd. Hamid Habbe. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 – 86.
- Sanrego, Yulizar D dan Aam Slamet Rusydiana. 2013. Transmission Mechanism In Dual Monetary System: Comparison between Shariah and Conventional Monetary System . *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 9 32 No. 2, Apr - Jun 2013
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku latihan SPSS statistik multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Analisis dan Penelitian Menggunakan SPSS 13. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Siswati. 2009. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), dan bonus SWBI terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah (studi kasus pada PT Bank Syariah Mega Indonesia)". Semarang : Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang.
- Siswati. 2013. Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Manajemen* Vol. 4, No. 1, 2013.
- Sri, Anastasya., Ratna Anggraini, Ety Gurendrawati dan Nuramalia Hasana. 2013. The Influence of Third-Party Funds, CAR, NPF and ROA Against The Financing of A General Sharia-Based Bank in Indonesia. *The 2013 IBEA, International Conference on Business, Economics, and Accounting 20 – 23 March 2013, Bangkok - Thailand*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta
- Sulistianingrum, Rahayu Dwi. 2013. “*Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Asset (ROA), Periode Januari 2009 –Desember 2012*”. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sunardi, Harjono. 2010. Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Vol.2 No.1 Mei 2010: 70-92
- Surat Edaran No.7/37/DPM Kepada Semua Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Perihal : Tata Cara Pelaksanaan dan Penyelesaian Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia.
- Surat Edaran BI No. 12/11/DPNP Perihal : Perubahan Kedua atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.
- Suryani. 2011. “Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Walisongo* Volume 19, Nomor 1, Mei 2011. Aceh : STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
- Susilowati, Yeye. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Mei 2011, Vol. 3, No. 1Hal: 17 - 37
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 1968 Tentang Bank Sentral.
- Usman, Rahmadi. 2012. *Aspek-aspek Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika. Hal. 33-40
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu Muhammad. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Managemen*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-10. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Zulfiah, Fitri dan Susilowibowo Joni. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya

Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 2, Nomor 3 Juli 2014. Surabaya : Jurusan Manajemen , Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

www.bi.go.id

LAMPIRAN 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	48	7.00	67.00	33.3750	13.21608
NPF	48	.01	4.74	2.4910	1.38579
FDR	48	78.64	205.31	1.0260E2	22.80290
BOPO	48	50.00	134.00	84.2292	15.17170
SWBI	48	6.00	79.00	33.2708	15.22280
ROA	48	-1.55	3.29	1.3175	.99334
Valid N (listwise)	48				

LAMPIRAN 2

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.934	.465		14.919	.000		
DPK	-.001	.004	-.016	-.310	.758	.545	1.835
NPF	.018	.032	.026	.571	.571	.718	1.392
FDR	-.002	.002	-.042	-.862	.394	.612	1.633
BOPO	-.065	.003	-.991	-21.851	.000	.699	1.431
SWBI	.001	.003	.015	.318	.752	.661	1.512

b. Dependent Variable: ROA

LAMPIRAN 3

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.956	.949	.22460	1.935

a. Predictors: (Constant), lag_y, FDR, SWBI, NPF, DPK,

BOPO

b. Dependent Variable: ROA

LAMPIRAN 4

Uji Heteroskedastisitas

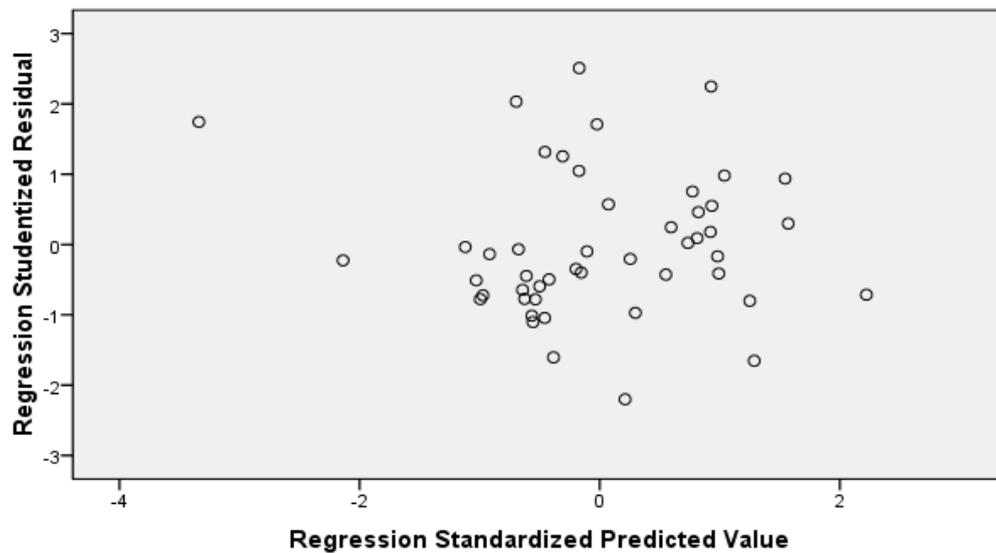
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.013	.227		-.059	.954
	DPK	.007	.003	.517	1.961	.057
	NPF	-.029	.021	-.313	-1.390	.173
	FDR	.000	.001	-.103	-.541	.592
	BOPO	.001	.001	.155	.906	.371
	SWBI	9.773E-5	.002	.012	.064	.950

a. Dependent Variable: ABSRES

Scatterplot

Dependent Variable: ROA

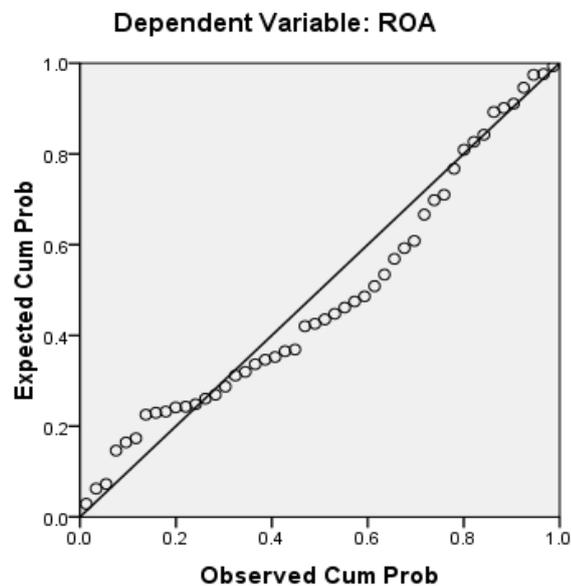


LAMPIRAN 5

Uji Normalitas

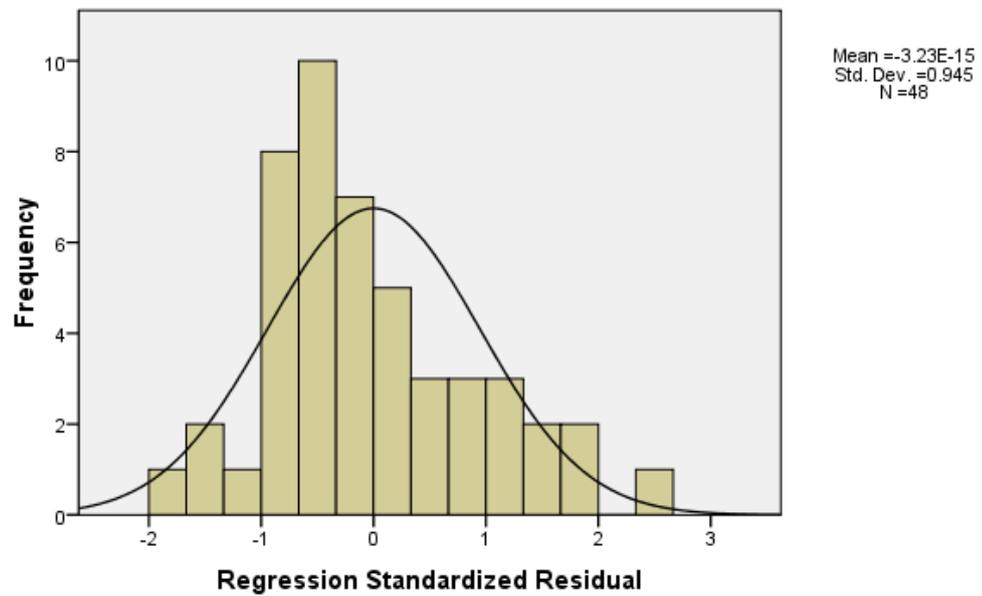
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24416093
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		.505
a. Test distribution is Normal.		

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Histogram

Dependent Variable: ROA



LAMPIRAN 6

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.934	.465		14.919	.000
	DPK	-.001	.004	-.016	-.310	.758
	NPF	.018	.032	.026	.571	.571
	FDR	-.002	.002	-.042	-.862	.394
	BOPO	-.065	.003	-.991	-21.851	.000
	SWBI	.001	.003	.015	.318	.752

a. Dependent Variable: ROA

LAMPIRAN 7

UJI F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.575	5	8.715	130.636	.000 ^a
	Residual	2.802	42	.067		
	Total	46.376	47			

a. Predictors: (Constant), SWBI, BOPO, NPF, FDR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

UJI t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.934	.465		14.919	.000
	DPK	-.001	.004	-.016	-.310	.758
	NPF	.018	.032	.026	.571	.571
	FDR	-.002	.002	-.042	-.862	.394
	BOPO	-.065	.003	-.991	-21.851	.000
	SWBI	.001	.003	.015	.318	.752

a. Dependent Variable: ROA

LAMPIRAN 8

UJI Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 ^a	.940	.932	.25829

a. Predictors: (Constant), SWBI, BOPO, NPF, FDR, DPK

LAMPIRAN 9

Data Bank Umum Syariah

1. Rasio DPK, NPF, FDR, BOPO, SWBI dan ROA

NO	Tahun	Triwulan	DPK	NPF	FDR	BOPO	SWBI	ROA
1	2011	MARET	23	1,57	96,18	93	6	0,62
2		JUNI	23	1,32	93,45	94	8	0,65
3		SEPTEMBER	25	1,67	81,12	93	33	0,51
4		DESEMBER	27	1,74	83,66	93	29	0,52
5	2011	MARET	15	0,01	78,64	134	29	-1,55
6		JUNI	14	0,16	97,85	116	48	-0,79
7		SEPTEMBER	7	0,38	205,31	88	30	0,70
8		DESEMBER	9	0,88	162,97	74	9	1,75
9	2011	MARET	23	3,30	84,06	73	35	2,22
10		JUNI	26	3,49	88,52	73	32	2,12
11		SEPTEMBER	26	3,21	89,86	74	31	2,03
12		DESEMBER	28	2,42	86,03	76	36	1,95
13	2011	MARET	21	2,43	97,44	101	20	0,23
14		JUNI	22	3,40	93,34	100	19	0,20
15		SEPTEMBER	26	2,80	95,58	98	16	0,40
16		DESEMBER	27	2,77	90,55	99	21	0,20
17	2012	MARET	33	3,12	90,34	94	14	0,54
18		JUNI	33	2,68	93,58	94	45	0,52
19		SEPTEMBER	33	4,74	99,33	93	39	0,61
20		DESEMBER	34	4,57	92,29	91	46	0,55
21	2012	MARET	21	0,74	140,35	69	29	2,35
22		JUNI	25	0,29	127,88	60	23	3,03
23		SEPTEMBER	26	0,19	149,82	59	26	2,9
24		DESEMBER	27	0,2	123,88	50	22	3,29

25	2012	MARET	36	2,52	87,25	70	39	2,17
26		JUNI	33	3,04	92,21	71	33	2,25
27		SEPTEMBER	31	3,10	93,90	70	24	2,22
28		DESEMBER	30	2,82	94,40	73	23	2,25
29	2012	MARET	32	3,31	101,76	99	15	0,17
30		JUNI	32	2,88	102,77	91	24	1,21
31		SEPTEMBER	31	2,87	99,99	89	31	1,34
32		DESEMBER	33	3,00	103,07	86	37	1,19
33	2013	MARET	45	4,62	87,8	88	79	1,08
34		JUNI	43	4,32	92,43	88	47	1,04
35		SEPTEMBER	42	4,45	95,15	91	27	0,79
36		DESEMBER	39	4,27	100,29	92	25	0,69
37	2013	MARET	64	0,62	120,91	69	42	2,72
38		JUNI	61	0,57	123,60	64	29	2,34
39		SEPTEMBER	67	1,05	112,46	64	44	2,18
40		DESEMBER	64	1,02	90,40	81	69	1,03
41	2013	MARET	42	3,44	96,61	69	26	2,56
42		JUNI	41	2,90	94,22	87	35	1,79
43		SEPTEMBER	44	3,40	91,29	81	44	1,51
44		DESEMBER	42	4,32	89,37	84	41	1,53
45	2013	MARET	47	3,04	100,9	85	65	1,71
46		JUNI	46	2,89	103,67	87	57	1,41
47		SEPTEMBER	43	2,98	105,61	80	53	1,36
48		DESEMBER	40	4,06	102,7	95	42	1,15

2. Rasio Bank Bukopin Syariah

TAHUN	TRIWULAN	DPK	NPF	FDR	BOPO	SWBI	ROA
2011	MARET	23	1,57	96,18	93	6	0,62
	JUNI	23	1,32	93,45	94	8	0,65
	SEPTEMBER	25	1,67	81,12	93	33	0,51
	DESEMBER	27	1,74	83,66	93	29	0,52
2012	MARET	33	3,12	90,34	94	14	0,54
	JUNI	33	2,68	93,58	94	45	0,52
	SEPTEMBER	33	4,74	99,33	93	39	0,61
	DESEMBER	34	4,57	92,29	91	46	0,55
2013	MARET	45	4,62	87,8	88	79	1,08
	JUNI	43	4,32	92,43	88	47	1,04
	SEPTEMBER	42	4,45	95,15	91	27	0,79
	DESEMBER	39	4,27	100,29	92	25	0,69

3. Rasio Bank Panin Syariah

TAHUN	TRIWULAN	DPK	NPF	FDR	BOPO	SWBI	ROA
2011	MARET	15	0,01	78,64	134	29	-1,55
	JUNI	14	0,16	97,85	116	48	-0,79
	SEPTEMBER	7	0,38	205,31	88	30	0,70
	DESEMBER	9	0,88	162,97	74	9	1,75
2012	MARET	21	0,74	140,35	69	29	2,35
	JUNI	25	0,29	127,88	60	23	3,03
	SEPTEMBER	26	0,19	149,82	59	26	2,9
	DESEMBER	27	0,2	123,88	50	22	3,29
2013	MARET	64	0,62	120,91	69	42	2,72
	JUNI	61	0,57	123,60	64	29	2,34
	SEPTEMBER	67	1,05	112,46	64	44	2,18
	DESEMBER	64	1,02	90,40	81	69	1,03

4. Rasio Bank Mandiri Syariah

TAHUN	TRIWULAN	DPK	NPF	FDR	BOPO	SWBI	ROA
2011	MARET	23	3,30	84,06	73	35	2,22
	JUNI	26	3,49	88,52	73	32	2,12
	SEPTEMBER	26	3,21	89,86	74	31	2,03
	DESEMBER	28	2,42	86,03	76	36	1,95
2012	MARET	36	2,52	87,25	70	39	2,17
	JUNI	33	3,04	92,21	71	33	2,25
	SEPTEMBER	31	3,10	93,90	70	24	2,22
	DESEMBER	30	2,82	94,40	73	23	2,25
2013	MARET	42	3,44	96,61	69	26	2,56
	JUNI	41	2,90	94,22	87	35	1,79
	SEPTEMBER	44	3,40	91,29	81	44	1,51
	DESEMBER	42	4,32	89,37	84	41	1,53

5. Rasio Bank BRI Syariah

2011	MARET	21	2,43	97,44	101	20	0,23
	JUNI	22	3,40	93,34	100	19	0,20
	SEPTEMBER	26	2,80	95,58	98	16	0,40
	DESEMBER	27	2,77	90,55	99	21	0,20
2012	MARET	32	3,31	101,76	99	15	0,17
	JUNI	32	2,88	102,77	91	24	1,21
	SEPTEMBER	31	2,87	99,99	89	31	1,34
	DESEMBER	33	3,00	103,07	86	37	1,19
2013	MARET	47	3,04	100,9	85	65	1,71
	JUNI	46	2,89	103,67	87	57	1,41
	SEPTEMBER	43	2,98	105,61	80	53	1,36
	DESEMBER	40	4,06	102,7	95	42	1,15

6. Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Rupiah

No	Nama Bank	Tahun	MARET	JUNI	SEPTEMBER	DESEMBER
1	BUKOPIN	2011	1570284,0	1735571,0	1975349,0	2291738,0
		2012	2240430,0	2476161,0	2609448,0	2850784,0
		2013	3079920,0	3204602,0	3352211,0	3272262,0
2	PANIN	2011	370192,0	399094,0	251042,0	419772,0
		2012	506215,0	722565,0	898382,0	1223290,0
		2013	1557923,0	1764391,0	2296565,0	2870310,0
3	MANDIRI	2011	36289275,5	43304749,5	47399275,5	56292165,5
		2012	57859193,5	56020664,0	56746736,5	61033575,0
		2013	66910251,0	69946656,5	80872994,5	84210364,5
4	BRI SYARIAH	2011	5960427,0	6577958,0	8370114,0	9906412,0
		2012	8899482,0	9410923,0	10153407,0	11948889,0
		2013	13064181,0	13832170,0	13924879,0	14349712,0

7. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dalam Rupiah

No	Nama Bank	Tahun	MARET	JUNI	SEPTEMBER	DESEMBER
1	BUKOPIN	2011	20400	32900	203800	201000
		2012	46500	191000	240500	321200
		2013	256600	199500	167800	171400
2	PANIN	2011	97500	279000	179000	150000
		2012	96700	131500	157000	357900
		2013	142900	168300	266200	1138100
3	MANDIRI	2011	3898000	2577000	3090000	4850000
		2012	4340000	2650000	2404000	3125000
		2013	2840000	2853000	4405000	5500000
4	BRI SYARIAH	2011	601500	637000	528000	967000
		2012	471500	782000	987000	1676000
		2013	2011000	1869000	1710500	1947500